

# Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung

Amani Mardhiyyah, Eneng Nurlaili Wangi, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

amanimardhiyyah@gmail.com

**Abstract**—According to Lickona, to implement character education in children, it is necessary to teach two main moral values, namely an attitude of respect and responsibility, and requires a school with character as a culture and a community that cares for children's character. The government launched a character education program to prepare the nation's children as quality human resources capable of facing more difficult challenges in the future, through Strengthening Character Education and Bandung Masagi, especially in Bandung City. Mutiara Hati Islamic Elementary School, Bandung City has implemented the Bandung Masagi program. The purpose of this study was to find a description of the implementation of the value of respect and responsibility character education implemented by SD Islam Mutiara Hati, Bandung City. This research uses quantitative methods with descriptive studies, using a subject as many as 77 people, 24 adults and 53 students. The method of data collection in this research is using random sampling technique. The measuring instruments used were the adapted School As A Caring Community Profile-II and Respect and Responsibility School Culture Survey from Lickona. The results of this study found that the implementation of the value of respect and responsibility character education in Mutiara Hati Bandung Islamic Elementary School can be said to have been good with a high category average, although there are still several aspects that need to be improved. Aspects that need to be improved include, Student Respect, Student Friendship and Belonging, Student Shaping of Their Environment, and bullying.

**Keywords**—Implementation, Character Education, Elementary School.

**Abstrak**—Menurut Lickona untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak perlu mengajarkan dua nilai moralitas utama yaitu sikap respek dan tanggung jawab, dan membutuhkan sekolah berkarakter sebagai budaya dan komunitas yang peduli terhadap karakter anak. Pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mempersiapkan anak bangsa sebagai kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan yang lebih sulit di masa depan, melalui Penguatan Pendidikan Karakter dan Bandung Masagi khususnya di Kota Bandung. SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung telah menerapkan program Bandung Masagi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menemukan gambaran pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter respek dan tanggung jawab yang diterapkan oleh SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi deskriptif, menggunakan subjek sebanyak 77 orang, 24 orang

dewasa dan 53 siswa. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *School As A Caring Community Profile-II* dan *Respect and Responsibility School Culture Survey* dari Lickona yang sudah diadaptasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter respek dan tanggung jawab di SD Islam Mutiara Hati Bandung dapat dikatakan sudah baik dengan rata-rata kategori tinggi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi. Aspek-aspek yang perlu ditingkatkan lagi diantaranya adalah, *Student Respect, Student Friendship and Belonging, Student Shaping of Their Environment*, dan perundungan.

**Kata Kunci**—Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Puspa, D, 2016). Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat agar mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi anak bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi anak didik sebagai warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab (Sisdiknas, 2012). Agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah mengeluarkan gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" pada tahun 2010 (Infodiknas.com, 2013).

Sejalan dengan tujuan salah satu fungsi pendidikan nasional adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemudian membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga menjelaskan jika tujuan dari penyelenggaraan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang bermartabat dan berkarakter mulia (Raharjo, 2010). Didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan

bahwa berdasarkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, kecerdasan intelektual bukanlah segalanya yang akan dicapai dalam pendidikan ini, melainkan akhlak mulia atau pendidikan karakter anak bangsa terlebih dahulu (Purnomo, 2014). Sedangkan, pendidikan Indonesia masih cenderung memiliki fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sehingga kurang memperhatikan *soft skills* yang menjadi unsur utama dalam pendidikan karakter (Judiani, 2010). Didukung dengan adanya fakta berbagai kasus dekadensi moral yang terjadi khususnya kalangan pelajar sebagai pelakunya, yang menyebabkan krisis karakter pada anak didik (Purnomo, 2014).

Sejalan dengan fenomena yang terjadi pada generasi pelajar, yaitu dekadensi moral yang terjadi pada saat ini yang ditunjukkan dengan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 202 siswa dihukum karena terlibat tawuran dalam dua tahun terakhir (KPAI, 2018) tahun 2018 angka kasus pelajar yang terlibat tawuran meningkat 1,1 persen dibanding tahun sebelumnya (Tempo.com, 2018). Tercatat kasus kekerasan di sekolah yang didominasi oleh perundungan baik anak sebagai pelaku maupun sebagai korban sebanyak 24 kasus pada tahun 2019 awal (Tirto.id, 2019) dan pada tahun 2019 akhir, KPAI menerima 153 kasus kekerasan fisik dan psikis pada siswa dengan angka tertinggi pada kekerasan yang dilakukan sesama siswa sebanyak 30 persen (pikiranrakyat.com, 2019). Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) 41 persen anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (CNN Indonesia, 2019).

Fenomena dekadensi moral yang lebih mendominasi perilaku masyarakat Indonesia saat ini, menyebabkan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dalam kondisi saat ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan tentang dekadensi moral pada anak bangsa (Febrianshari. et al, 2018). Karena dengan adanya pendidikan karakter dan karakter yang baik dimiliki oleh individu, akan menyebabkan individu dapat membedakan hal yang baik dan buruk (Fahroji, 2018). Terdapat hasil penelitian juga yang mengemukakan bahwa integrasi pendidikan karakter menjadi aspek yang penting untuk mengatasi masalah krisis moral yang terjadi pada anak didik di sekolah, dan sebagai suatu lembaga pendidikan sekolah harus memiliki usaha-usaha terkait penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kebudayaan sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi (Bahri, 2015).

Menurut Lickona (1991) munculnya penurunan moral yang terjadi di masyarakat disebabkan tidak pedulinya individu terhadap lingkungan sekitar, seperti fenomena tawuran antar pelajar, adanya seks bebas, pencurian, dll itu semua bersumber dari minimnya pemahaman yang dimiliki individu mengenai tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Sementara itu pendidikan hanya berfokus pada pencapaian kognitif dan mengabaikan perilaku dan tidak tahu bagaimana menghargai orang lain. Oleh karena itu Lickona menyatakan pentingnya dua nilai moral universal dasar yang dapat membentuk inti moral pada seseorang, yaitu melalui nilai

karakter menghargai dan tanggung jawab, yang dapat mendidik karakter anak (Lickona, 1991).

Terkait pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan gerakan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016 yang tercantum dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (Suryanti & Widayanti, 2018). Dari berbagai daerah di Indonesia, terdapat salah satu kota yang memiliki program khusus terkait pendidikan karakter, yaitu Kota Bandung. Kota Bandung mencanangkan program Bandung Masagi sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan adanya program khusus Bandung Masagi di Kota Bandung, diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang terjadi dan menambahkan pemahaman mengenai konsep dan perilaku moral pada anak bangsa, namun realita yang terjadi di lapangan menunjukkan sebaliknya.

Implementasi pendidikan karakter paling tepat dilakukan di Sekolah Dasar karena masih sedini mungkin, pemerintah sendiri lebih berfokus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), dibandingkan jenjang pendidikan yang lain, karena dianggap paling mudah (Mendiknas, 2010). Salah satunya adalah SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan bercirikan agama Islam yang terletak di Kecamatan Antapani Kota Bandung. Sekolah tersebut menempati posisi kesepuluh sebagai sekolah swasta terbaik di Bandung dengan konsep setengah sekolah alam, karena banyak melakukan aktivitas di ruang terbuka (Panduanterbaik, 2020). Sekolah ini memiliki konsep religius, cerdas, dan berkarakter, yang terletak di pinggir jalan dengan lingkungan yang kurang kondusif bersebelahan dengan tempat pembuangan sampah, serta masih sedikit informasi yang dapat ditemukan di internet terkait prestasi sekolah tersebut. Meskipun seperti itu, sekolah melakukan kerjasama yang konsisten antara kepala sekolah, guru, psikolog, orangtua, dan siswa dalam membantuk karakter siswa, dengan laporan pada rapot siswa setiap semesternya. Dalam membentuk karakter siswa, sekolah tersebut melakukan kerjasama yang konsisten antara kepala sekolah, guru, psikolog, orangtua, dan siswa, bahkan pihak sekolah menyediakan konseling bagi setiap siswanya. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan data KPAI dan observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, hasil yang diharapkan belum sesuai seperti program pendidikan karakter yang telah dibuat, rata-rata sekolah sudah menerapkan program pendidikan karakter yang diusung oleh pemerintah, namun pada hasilnya sebagai bentuk perilaku masih terdapat beberapa perilaku anak didik yang belum mengindikasikan program Bandung Masagi tersebut atau memiliki karakter yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik ingin melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Islam Mutiara Hati Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana gambaran implementasi pendidikan karakter pada SD Islam Mutiara Hati kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang atau dipersiapkan agar membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Teori tersebut mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Lickona, 1991). Lickona fokus pada pengajaran untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter menghargai orang lain dan bertanggung jawab kepada anak didik. Menurut Lickona, sikap menghargai dan tanggung jawab adalah karakter dasar yang harus dipahami dan dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, nilai karakter menghargai dan tanggung jawab adalah nilai moral yang universal yang sangat penting untuk diajarkan, terutama mengajarkan pada siswa di sekolah.

1. Menghargai bukan hanya mengenai diri kita sendiri, tapi juga Menghargai orang lain, serta Menghargai semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

2. Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian dan respon secara aktif terhadap apa yang diinginkan orang lain agar saling menjaga satu sama lain. Sebuah tanggung jawab 'moral' bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang didapat, mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama, dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang.

Lickona, Schaps dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menyatakan adanya sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Diantaranya, pada prinsip keempat menyatakan bahwa sekolah akan menciptakan masyarakat peduli karakter. Sekolah menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi siswa yang bertanggung jawab, tekun, jujur, asil, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter hakiki berdasarkan adanya kepedulian dari guru, kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah.

Aspek-aspek yang mendukung adalah *Student Respect*, *Student Friendship and Belonging*, *Student Shaping of Their Environment*, *Support Care by Faculty*, dan *Support Care by Parents*. Aspek-aspek tersebut mendukung sekolah sebagai komunitas yang peduli pada karakter siswa, sehingga implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut akan tercapai. Untuk dapat menilai kekuatan sekolah sebagai komunitas secara valid, penting untuk menilai bagaimana persepsi siswa dan orang dewasa (guru dan orangtua). Berikut penjelasannya:

### a. *Student Respect*

Menjelaskan persepsi individu terhadap penghargaan yang siswa lakukan kepada teman, guru, lingkungan sekolah.

### b. *Student Friendship and Belonging*

Menjelaskan persepsi individu terhadap persahabatan dan kepemilikan siswa.

### c. *Student Shaping of Their Environment*

Menjelaskan persepsi individu terhadap pembentukan lingkungan yang berpengaruh pada siswa di lingkungan sekolah.

### d. *Support Care by Faculty*

Menjelaskan persepsi individu terhadap pengalaman dukungan dan perawatan yang dirasakan siswa oleh guru atau staf sekolah.

### e. *Support Care by Parents*

Menjelaskan persepsi individu terhadap pengalaman dukungan dan perawatan yang dirasakan siswa oleh orangtua.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

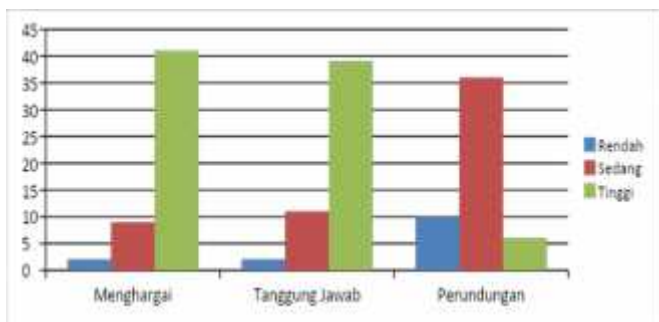
### A. *respect and responsibility pada subjek orang dewasa*



Pada aspek menghargai dan tanggung jawab, orang dewasa memiliki rata-rata kategori tinggi sebesar 95.83 % dan 100%. Menunjukkan bahwa orang dewasa mempersepsikan siswa, guru, dan seluruh staf mengetahui nilai-nilai menghormati orang lain dan mendukung orang lain serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan di sekolah. Program yang mendukung aspek ini diantaranya adalah pelaksanaan upacara bendera, baris berbaris, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan shaum arafah, dan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Program ini termasuk dalam program Bandung Masagi melalui ruang lingkup budaya sunda dan lingkungan hidup, yang berdampak pada perilaku siswa seperti memiliki tutur yang santun, ramah terhadap orang lain, menyadari tanggung jawab bersama, peduli pada orang lain dan lingkungan sekitar, dan disiplin.

Menurut Thomas Lickona, pengajaran menghargai dan tanggung jawab menjadikan guru untuk mendidik karakter siswa agar menjadi karakter yang baik. Dalam hal ini orang dewasa mempersepsikan bahwa sekolah telah mendidik para siswa dengan karakter yang baik meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

### B. *respect and responsibility pada subjek siswa*

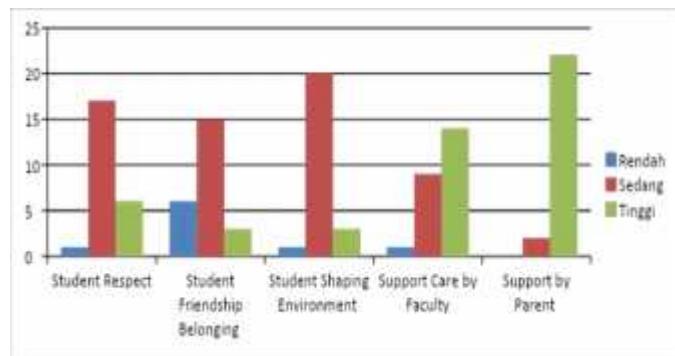


Pada aspek menghargai, rata-rata siswa menunjukkan kategori tinggi sebesar 78.84 % dengan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan teman-temannya, guru, dan orang tuanya sudah mengetahui bagaimana menunjukkan perilaku menghargai orang lain dengan baik. Serta memiliki persepsi sekolahnya sudah memperlakukan para siswa dengan baik, memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang, mempraktekkan disiplin moral dalam kelas dengan menciptakan peraturan kelas, dan melaksanakan konsekuensi agar siswa paham mengenai akibat dari perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat dari program sekolah yaitu *dear (drop everything and read)*, dimana para siswa akan membaca buku yang sudah dipilih saat disela-sela waktu pembelajaran, circle time ketika para siswa membentuk lingkaran dan mendengarkan cerita dari siswa lainnya, gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian sholat dhuha, melakukan sholat dzuhur berjamaah, menjalankan *rebo nyunda*, melaksanakan shaum arafah, menggunakan pakaian yang syar'i, dan makan menggunakan tangan kanan sambil duduk. Adanya pembiasaan circle time pada siswa, menurut Lickona akan membuat siswa mau mendengarkan cerita temannya dan membuat siswa menghargai temannya (Lickona, 1991).

Selanjutnya pada aspek tanggung jawab siswa mendapatkan kategori dengan rata-rata tinggi sebesar 75 %. Hal tersebut menunjukkan siswa mempersepsikan bahwa seluruh anggota sekolah sudah mengetahui dan sudah melaksanakan terkait hal yang menjadi tanggung jawabnya pada orang lain. Didukung dengan program sekolah yaitu melakukan upacara bendera, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Program tersebut termasuk dalam ruang lingkup lingkungan hidup dan bela negara pada program Bandung Masagi, yang berdampak pada perilaku siswa yang saling membantu satu sama lain, dapat menyelesaikan konflik dengan baik, berperilaku baik, mampu bertanggung jawab atas perlakuan terhadap orang lain, dan dapat memberikan nasihat yang baik kepada teman-temannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Rich (1992) bahwa tanggung jawab akan terbentuk ketika individu diberikan tanggung jawab yang baru sehingga individu akan merasa memiliki kemampuan, dan akan menghargai dirinya, orang lain, serta lingkungannya (Faradiba, 2018).

### C. SCCP-II (School as a Caring Community Profile-II) pada

### subjek orang dewasa



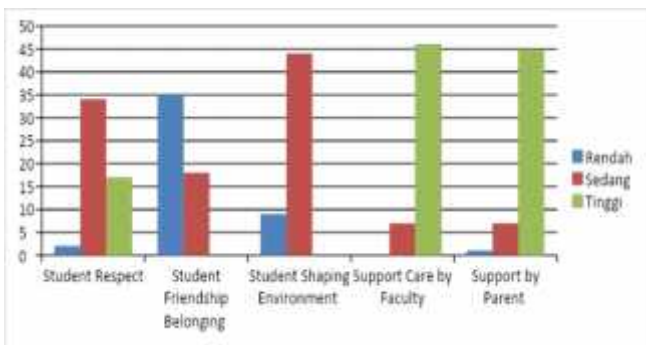
Pada subjek orang dewasa, didapatkan rata-rata kategori sedang pada tiga aspek yaitu *Student Respect*, *Student Friendship and Belonging*, dan *Student Shaping of Their Environment*. Serta rata-rata kategori tinggi pada aspek lainnya, yaitu *Support Care by Faculty* dan *Support Care by Parents*. Pada aspek *Student Respect* orang dewasa memiliki rata-rata kategori sedang sebesar 70.83 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa mempersepsikan lembaga sekolah sudah mengetahui bagaimana menghargai dan menghormati orang lain khususnya anggota sekolah, namun belum sepenuhnya menerapkan hal tersebut. Dalam hal ini guru sudah membantu menerapkan karakter menghargai pada siswa melalui kebudayaan sekolah, dengan menghargai kepemimpinan siswa, melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan.

Selanjutnya pada aspek *Student Shaping of Their Environment* orang dewasa memiliki rata-rata kategori sedang sebesar 83.33 %, lebih besar dibandingkan aspek sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa mempersepsikan seluruh staf sekolah mengetahui bagaimana membentuk lingkungan yang berkarakter bagi siswa dan mengupayakannya dalam melaksanakan lingkungan karakter tersebut di sekolah. Didukung dengan adanya program sekolah seperti siswa membawa tempat minum dan wadah makan sendiri untuk jajan di kantin, membudayakan siswa untuk membaca minimal satu buku di sela-sela waktu pelajaran, serta program berjalan atau bersepeda ke sekolah. Aspek berikutnya merupakan *Support Care by Faculty*, dengan hasil orang dewasa memiliki rata-rata kategori tinggi sebesar 58.33 %. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi orang dewasa mengenai perilaku siswanya sudah dapat menerapkan sikap menghormati dan tanggung jawab dengan baik, yang artinya guru sebagai orang dewasa di sekolah mampu menciptakan suasana kelas yang bermoral dan melibatkan aktif siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai aktivitas lainnya.

Kemudian terdapat aspek *Student Friendship and Belonging* yang memiliki rata-rata kategori sedang sebesar 62.5 %. Hasil ini menunjukkan bahwa orang dewasa mempersepsi siswa seringkali mengetahui tapi tidak semua dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku, seperti belum cukup mengenal satu sama lain. Didukung dengan adanya program sekolah seperti duduk melingkar menceritakan

pengalaman siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa serta mau mendengarkan teman sekelasnya, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang saling membantu sesama, lebih peduli dan saling bekerja sama. Selain adanya dukungan dari sekolah, terdapat pula aspek *Support Care by Parents* yang memiliki rata-rata kategori tinggi sebesar 91.66 % dengan perbedaan cukup signifikan dibandingkan kategori lainnya. Hal tersebut menunjukkan orang dewasa mempersepsi bahwa seluruh anggota sekolah mengetahui adanya dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua siswa kepada lembaga sekolah dan para guru. Dalam pelaksanaannya, terjalin komunitas yang baik antara kepala sekolah, guru wali kelas, psikolog, orang tua siswa dan siswa.

#### D. SCCP-II (School as a Caring Community Profile-II) pada subjek siswa



Pada subjek siswa, didapatkan rata-rata kategori rendah pada aspek *Student Friendship and Belonging*, rata-rata kategori sedang pada aspek *Student Respect*, *Student Shaping of Their Environment*, dan perundungan. Serta rata-rata kategori tinggi pada aspek *Support Care by Faculty*, *Support Care by Parents*, menghargai, dan tanggung jawab. Pada aspek *Student Respect* rata-rata menunjukkan kategori sedang sebesar 64.15 % dengan perbedaan yang cukup signifikan dengan kategori rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan seluruh anggota sekolah sudah mengetahui bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat, namun belum menunjukkan dengan perilakunya. Didukung dengan adanya program sekolah seperti baris berbaris, sedekah harian, gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan makan sambil duduk menggunakan tangan kanan. Program tersebut memberikan dampak perilaku pada siswa seperti pembiasaan yang berulang, memiliki sopan santun, menghargai orang lain dan lingkungan sekitar. Program ini juga dibahas dalam Bandung Masagi melalui ruang lingkup budaya sunda, agar siswa menjadi pribadi yang ramah, baik, bertutur yang santun, dan percaya diri.

Selanjutnya untuk aspek *Student Shaping of Their Environment* siswa memiliki kategori sedang sebesar 83.01 %, yang menunjukkan siswa mempersepsikan sekolah belum mengetahui bagaimana pembentukan lingkungan karakter bagi siswa dan belum menjalankan program tersebut. Hal tersebut berdampak pada perilaku siswa yang terkadang

bertengkar dalam menyelesaikan konflik dengan temannya. Didukung dengan adanya program yang membentuk kedisiplinan siswa, tanggung jawab, dan percaya diri sebagai pembentuk lingkungan yang berkarakter bagi siswa.

Pada aspek *Support Care by Faculty* dan aspek *Support Care by Parents* siswa menunjukkan rata-rata kategori yang tinggi cukup signifikan dibandingkan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan siswa mempersepsikan bahwa adanya dukungan yang baik dari orang tua maupun guru, dapat dilihat dari dukungan program sekolah yaitu pemberian rewards pada siswa yang berprestasi. Siswa dapat menjadikan guru sebagai contoh teladan di sekolah, yang berdampak pada perilaku siswa yang selalu mengikuti perilaku guru atau guru wali kelas terdekatnya. Menurut Bandura, ketika siswa mengamati perilaku seseorang atau guru dalam konteks sekolah, maka siswa akan menerapkan perilaku tersebut pada dirinya (Bajovic, 2009). Hal tersebut akan mendidik untuk membentuk karakter siswa yang baik lebih tercapai dengan baik. Sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa untuk mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab, salah satunya sebagai guru menjadi contoh karakter yang baik bagi siswa di sekolah (Lickona, 1991).

Berbeda dengan hasil pada aspek *Student Friendship and Belonging*, siswa memiliki rata-rata kategori rendah sebesar 66.03 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan tidak mengetahui bagaimana pertemanan dan rasa kepemilikan sehingga belum menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini bisa terjadi karena adanya pembiasaan yang kurang antara program bandung masagi dan pendidikan karakter Islam.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung sudah menerapkan program pendidikan karakter dengan baik, dengan rata-rata persepsi siswa kelas 5 dan kelas 6, serta orang tua dan guru yang memiliki nilai tinggi. Sekolah sebagai budaya dalam menerapkan nilai karakter respek dan tanggung jawab, dipersepsikan tinggi oleh kedua subjek, orang dewasa dan siswa. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam implementasi program pendidikan karakter tersebut diantaranya dengan program pembiasaan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Sebagai sekolah komunitas yang peduli pada karakter siswa, aspek yang dipersepsikan paling tinggi oleh orang dewasa adalah aspek *Support Care by Parent*, sedangkan aspek yang dipersepsikan paling rendah adalah aspek *Student Friendship and Belonging*. Pada siswa, aspek yang dipersepsikan paling tinggi adalah aspek *Support Care by Faculty*, sedangkan aspek yang dipersepsikan paling rendah adalah *Student Friendship and Belonging*.

## V. SARAN

## A. Saran Teoritis

1. Untuk meningkatkan aspek *Student Respect*, dapat dilakukan dengan membentuk sistem mentoring dimana siswa yang lebih tua menjadi *role model* bagi siswa yang lebih muda. Kemudian melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter di sekolah, seperti membentuk komite karakter anak-anak.
2. Untuk meningkatkan aspek *Student Friendship and Belonging*, guru dapat membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, dengan cara mengelompokkan siswa menjadi berpasang-pasangan, mencari teman dengan menuliskan tentang teman mereka dilakukan berkeliling kelas untuk berbicara dengan siswa lain, melakukan sesi foto satu persatu pada siswa dan menempelkannya pada sebuah papan kelas, menuliskan biografi teman berguna untuk membentuk persahabatan, dan saling menulis teman lain yang dimiliki siswa di sekolah lain.
3. Untuk meningkatkan aspek *Student Shaping of Their Environment*, menjadikan guru sebagai pemberi kasih sayang, model, dan mentor bagi para siswa. bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang diterima anak, sehingga ketika anak-anak didukung dengan baik dan hangat mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.
4. Untuk meningkatkan persepsi siswa terkait aspek perundungan, dilakukan dengan membangun sebuah komunitas kelas dengan nilai-nilai saling menghormati dan kebaikan, hal ini dapat mencegah kenakalan anak sebelum bertengkar. Serta melakukan kegiatan kekuatan kata-kata positif, dengan menuliskan kata-kata positif atau yang mereka kagumi mengenai temannya tanpa menuliskan nama. Hal tersebut dapat mencegah ejekan dan menghilangkan perasaan terancam.
5. Bagi pemerintah, dapat melakukan evaluasi program pendidikan karakter dalam bentuk tindakan langsung pada siswa sekolah dasar agar dapat mengurangi krisis moral yang terjadi di Indonesia.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi deskriptif menjadi lebih rinci terkait jumlah sampel yang digunakan agar dapat merepresentasikan variabel, atau

menambahkan variabel lain agar penelitian mengenai pendidikan karakter ini dapat berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdi, A. P. (2019). KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>. Diambil dari website tirto.id.
- [2] Anwar, A. (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu> Diambil dari website tempo.co.
- [3] Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- [4] Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- [5] Hendrian, D. (2018). KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>. Diambil dari website kpai.go
- [6] Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- [7] Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- [8] Lickona, T. (1991). *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: United States and Canada.
- [9] Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters How to help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York : Simon & Schuster.
- [10] Purnomo, S. (1970). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- [11] Sardiman. (2013). Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah. <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>
- [12] Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Skripsi, (September), Malang: FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang.
- [13] Tim CNN Indonesia. (2019). 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-per-sen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>. Diambil dari website CNNIndonesia.com.
- [14] Tim Pikiran Rakyat. (2019). Sepanjang 2019, KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik terhadap Siswa. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01329204/sepanjang-2019-kpai-terima-153-aduan-kekerasan-fisik-terhadap-siswa>. Diambil dari website pikiranrakyat.com.
- [15] Wangi, Rosiana, Nuraini. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi alat ukur SCCP II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan, Fakultas Psikologi Unisba.